

**KHAZANAH EKOLEKSIKAL, PERUBAHAN  
LINGKUNGAN, DAN PERGESERAN  
BAHASA MELAYU SERDANG**



**Dr. FARIDAH, M. Hum.**



MAHARA PUBLISHING

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

### **Kutipan Pasal 113**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

**KHAZANAH EKOLEKSIKAL, PERUBAHAN  
LINGKUNGAN, DAN PERGESERAN BAHASA  
MELAYU SERDANG**

**Dr. FARIDAH, M. Hum.**



**Mahara  
Publishing**

**Khazanah Ekoleksikal, Perubahan Lingkungan,  
dan Pergeseran Bahasa Melayu Serdang**

Penulis: Dr. Faridah, M. Hum.

Editor/Proofreader: Yusradi Usman al-Gayoni

Layout: Mahmudin

Design Cover: Zulham Kautsar

Katalog Dalam Terbitan

Khazanah Ekoleksikal, Perubahan Lingkungan,  
dan Pergeseran Bahasa Melayu Serdang.—/ Faridah.—  
Tangerang: Mahara Publishing, 2016.  
xvi, 228 hal.; 23 cm

ISBN 978-602-6914-01-9

- |                   |          |
|-------------------|----------|
| 1. Buku           | I. Judul |
| 2. Majalah Ilmiah |          |
| 3. Standar        |          |

ISBN 978-602-6914-01-9

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak dan menerjemahkan sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan:

Mahara Publishing (Anggota IKAPI)

Jln. Garuda III B 33 F Pinang Griya Permai

Kota Tangerang, Banten-15145

Mobile: 081361220435 (WA)

E-mail: maharapublishing@yahoo.co.id

Website: www.maharapublishing.com

## PRAKATA

**A**lhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul *Khazanah Ekoleksikal, Perubahan Lingkungan, dan Pergeseran Bahasa Melayu Serdang*. Buku ini dibuat mengingat minimnya buku yang membicarakan Ekolinguistik di Indonesia.

Buku ini membicarakan ekolinguistik Bahasa Melayu Serdang yang berisikan empat hal yakni: (1) bentuk dan kategori leksikal yakni: leksikal dasar kategori nomina, leksikal dasar kategori verba, dan leksikal dasar kategori ajektiva. Mengenai makna dibicarakan makna leksikal, makna referensial eksternal, makna budaya, dan makna filosofis; (2) Perubahan lingkungan penutur Bahasa Melayu Serdang; (3) korelasi pengetahuan dan sikap penutur; dan (4) Sikap bahasa dan pergeseran Bahasa.

Dengan selesainya buku ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Yusradi Usman al-Gayoni yang telah membantu penerbitan buku ini dan kepada Mahara Publishing yang menerbitkan buku ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari harapan pembaca. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis nantikan demi kesempurnaan buku ini di masa yang akan datang.

Medan, Mei 2016  
Penulis

**Dr. Faridah, M.Hum**

# KATA PENGANTAR

PROF. DR. ARON MEKO MBETE

**E**kolinguistik merupakan disiplin keilmuan yang secara nisbiih (relative) belia usianya. Disiplin linguistik terapan yang bersifat lintas bidang sangat membutuhkan kepedulian para linguis khususnya di Indonesia. Selain penguatan teoretis, pemerdayaan fakta-fakta kebahasaan dalam kaitannya dengan lingkungan sangat penting dan menantang. Sebagai disiplin kelinguistikan yang mempersandingkan ekologi dan linguistik (Mbeta, 2013), parameter-parameter ekologi menjadi kerangka konseptual yang bermanfaat dalam menyimak, membedah, dan memaknai fenomena bahasa sebagai representasi lingkungan. Lingkungan di dalam konteks ekolinguistik inimencaukupi ruang hidup dan kehidupan baik lingkungan ragawi (fisik) dan alamiah yang secara kasat mata terbentang luas, maupun lingkungan manusia dengan dimensi sosiologis dan kulturalnya.

Sebagai payung ekolinguistik “membawahi” dan bekerjasama dengan sejumlah disiplin (Bang dan Door, 2000) yang terkait dengan fenomena bahasa. Dengan pijakan pemahaman bahasa yang hidup sebagai praktik sosial dengan tridimensinya yang ideogikal, sosiologikal, dan biologikal, ekolinguistik memanfaatkan dan menerapkan linguistik dan subdisiplin linguistik seperti sosiolinguistik, linguistik kebudayaan, linguistik antropologi, dan semiotik. Kajian wacana kritis atas teks lingkungan (*green grammar*) membedah kandungan adicita (*ideology*) yang terselubung di balik teks verbal. Wacana-wacana, teks-teks lingkungan sesungguhnya menjadi kekuatan perawatan, pemeliharaan, ataupun sebaliknya menjadi daya pencemaran, bahkan perusakan lingkungan (ekosistem) akibat pengurusan (eksploitasi) besar-besaran atas lingkungan alam, hutan, sungai, danau, dan lautan yang memang kaya dengan keanekaragaman sumber dayanya. Kondisi yang haromis dan tidak harmonis ini jelas meniscayakan para penggiat ekolinguistik kritis untuk mengembangkan kajian-kajian mereka. Dalam skala mikrokosmos, khususnya

dalam lingkungan sosialbudaya, penggunaan bahasa adalah juga menjadi kekuatan atau daya kultural-lingual yang merawat hubungan sosial menjadi harmonis atau pula sebaliknya merusak kebersamaan. Dengan demikian, dimensi terapan ekolinguistik berkaitan dan berfaedah pula demi pelestarian lingkungan, berbasis dan bermodalkan bahasa. Pendidikan dan pembelajaran bahasa berbasis lingkungan dengan kandungan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalam bahasa lokal pula, menjadi sebuah keniscayaan pula, khususnya bahasa lokal warisan masa lalu.

Secara tersirat, uraian singkat di atas mengungkap hubungan timbal balik antara bahasa dan lingkungan. Dua konsep dasar yang menjadi kerangka kerja ekolinguistik patut dimanfaatkan dalam pengkajian fenomena bahasa sebagai objek kajiannya. Kedua konsep itu adalah: (1) bahasa lingkungan dan (2) lingkungan bahasa (Mbate, 2013). Sebagaimana ditegaskan oleh Ferdinand de Saussure, secara dikotomis bahasa memiliki bentuk (*signifiant*) dan konsep atau makna (*signifie*), selain hubungan yang sintagmatik dan paradigmatis, pun dimensi kekalaaan yang sinkronik dan diakronik. Meskipun demikian, ekolinguistik tidaklah membedah dan menemukan sistem dan struktur bahasa secara formal, melainkan menerapkan bentuk kelinguistikan untuk memahami realitas yang kasat mata di lingkungan melalui kode-kode lingual. Patut diutarakan bahwa bahasa adalah tata nama, kendati tidaklah seluruhnya (Culler, 1995). Pemberian nama, yang tentu pula berpola dan beradicitanya adalah juga kebudayaan. Cassirer (1987) bahkan menegaskan bahwa manusia, dalam hal ini para guyub tutur memberi nama-nama atau mengkodekan isi konsep yang merepresentasikan pengetahuan dan pengalaman guyub tutur tentang dunia mereka itu, pada dasarnya karena manusia memang memiliki tujuan dan kepentingan pula.

*Bahasa lingkungan* adalah bangunan bahasa yang menggambarkan hasil “leksikalisasi, gramatikalisasi, tekstualisasi, dan kulturalisasi” berbasis keberagaman yang ada di lingkungan. Di sisi lain, *lingkungan bahasa* membatasi ruang hidup yang ragawi (fisik) dan rohani (kultural) di lingkungan tertentu (lihat Haugen, 1972; dalam Fill dan Muhshausler, 2001). Termasuk di dalamnya pengertai ekolinguistik sebagai metafora (Haugen, 1972, 2001). Kedua konsep itu bersebelahan (band. Door, 2000) dan kendati dapat dipilah namun keduanya tak terpisahkan satu dengan yang lain. Bahasa yang hidup itu hanya ada dalam manusia dan masyarakat penutur dengan kebudayaannya itu hadir di lingkungan tertentu, lingkungan yang

bersifat ragawi (*physicaly*) dan tentu pula lingkungan yang niragawi. Dengan demikian, bahasa yang hidup dan kehidupan bahasa itu, dalam perspektif ekolinguistik tentunya, menjadi ilmu tentang sesuatu yang hidup dan kehidupan '*life-science*' (lihat Bang dan Door, 2000).

Seperti bahasa lingkungan, lingkungan bahasa sangatlah dinamis. Bahasa lingkungan berubah dan menyesuaikan dengan perubahan lingkungan. Di sisi lain, perubahan lingkungan bahasa dalam cakupan kelinguistikan menegaskan kenyataan bahwa bahasa yang hidup di lingkungan sosialekologis tertentu selalu dinamis dalam arti tidak hanya satu bahasa melainkan banyak bahasa, baik karena ada hubungan genetis maupun karena berkembang dan hidupnya bahasa-bahasa lain. Di Indonesia, yang semula relative lebih ekabahasa (*monolingual*), kini berkembang pesat menjadi anekabahasa (*multilingual*). Kehadiran dan perkembangan bahasa nasional bahasa Indonesia, di sisi bahasa-bahasa asing. Sebagai fenomena sosialbudaya, bahasa-bahasa yang hidup di lingkungan tertentu, jelas memiliki daya dan "nafas" hidup yang berbeda-beda sehingga hadir pula ungkapan metaforik, ada bahasa yang kecil dan besar, ada bahasa yang lemah dan kuat, ada bahasa minoritas dan mayoritas, dan sebagainya. Di lingkungan tertentu yang kini semakin tidak terbatas pula karena kemudayahan dan kecepatan dunia digital, bahasa memang hidup dalam pikiran dan bergerak dalam perilaku dan sikap masyarakat pengguna bahasa (lihat Haugen, 1992).

Analog dengan sociolinguistik yang membedah hubungan yang kovariatif antara struktur bahasa dan struktur sosial (Bright, 1971), sociolinguistik yang berkaitan dengan parameter sosial (status/ kedudukan, pendidikan, jenis kelamin, dan usia sebagai sumber variasi bahasa), di sisi lain ekolinguistik berupaya menemukan fakta-fakta lingkungan ragawi dengan keanekaragamannya, lingkungan alam, dan secara khusus juga lingkungan manusia (dengan kebudayaan dan masyarakatnya) melalui khazanah kebahasaan, baik pada tataran leksikon, gramatika, termasuk gramatika metafora lingkungan, maupun wacana dan teks-teks verbal. Dengan kata lain, parameter lingkungan (*environment*), keberagaman (*diversity*), dan parameter interelasi, interaksi, dan interdependensi manusia dengan lingkungan berwujud bahasa lingkungan, menjadi parameter-parameter yang digunakan dalam pembedahannya. Sudah tentu, pengkajiannya tetap berbasis data bahasa, bahasa-bahasa apapun yang hidup di lingkungan tertentu, baik teks-teks lampau, kini, dan tentunya dalam dinamikanya pada masa datang. Di sisi itu dimensi-dimensi etnodemografi, etno-



sosiologis, dan etnokultural (lihat Fill, 2001), digunakan pula untuk memperkaya pembedahan fenomena kebahasaan. Dengan menggunakan “wajah, korpus dan gerbang verbal”, gejala lingkungan berskala jagat raya (makrokosmos) dan jagat kecil (mikrosomos) manusia dengan dimensi-dimensi sosial, kebudayaan, dan lingkungan alamnya), dikaji, dimaknai, dan dijelaskan dalam ekolinguistik.

Dikaitkan dengan dimensi kulturalnya, setiap bahasa berfungsi merekam, menyimpan, dan mewariskan kekayaan pengetahuan dan pengalaman manusia dalam masyarakat dan menjadikannya sebagai “hasil dan fakta simbolis”, fakta tentang adanya kedalaman interaksi, interelasi, dan interdependensi guyub tutur (*speech community*) di lingkungan tertentu dengan keanekaragaman yang ada di lingkungan tertentu. Kekayaan leksikon dan ungkapan, apalagi teks-teks verbal (baik teks kuno, lama, maupun baru), secara akumulatif menyimpan pengetahuan dan pengalamanguyub tutur dengan lingkungan sekitarnya dan menjadi khazanah budaya masyarakat bahasa itu. Kamus, apalagi *tessaurus* yang benar-benar lengkap adalah representasi kebudayaan yang berbasiskan pengetahuan dan pengalaman berinteraksi, berinterelasi, bahkan berinterdependensi guyub tutur dengan entitas-entitas yang ada dan hidup di lingkungan hidup mereka (lihat Sapir dalam Fill dan Muhshausler, 2001). Bahasa adalah juga tanda dan fakta penyesuaian (adaptasi yang kreatif) manusia, masyarakat, dan guyub tutur, serta guyub kultur tertentu, dengan lingkungan, baik dengan lingkungan alam maupun masyarakat dengan kebudayaannya.

Kendati baru berusia muda sekitar sepuluh tahun, ekolinguistik berkembang cukup menggembirakan. Hasil kajian ekolinguistik, termasuk ekoleksikal dalam kaitan dengan bahasa-bahasa lokal di Indonesia, sudah cukup banyak. Bedahan ekolinguistik dalam bahasa Gayo, Aceh, hingga bahasa-bahasa di Sumatera Utara, di Sumatera Barat, bahasa-bahasa di kawasan tengah (Bali dan Nusa Tenggara), Sulawesi, dan di kawasan Timur Indonesia, khususnya di Papua Barat, telah membangun khazanah ekolinguistik Indonesia. Kehadiran pustaka “Kahazanah Ekoleksikal, Perubahan, dan Pergeseran Bahasa Melayu Serdang” buah karya Dr. Faridah ini, semakin menegaskan perkembangan linguistik terapan yang transdisiplin dan lintas bidang ini. Selain menambah pustaka ekolinguistik yang, dalam bahasa Indonesia, masih langka, buku ini diharapkan merangsang para linguis muda untuk mengembangkan ekolinguistik.

Fakta-fakta ekolinguistik ini sangat penting tidak saja demi perkembangan ekolinguistik dan linguistik di Indonesia, negeri yang kaya bahasa-bahasa lokal warisan leluhur, sarat dengan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, dan penting pula bahasa-bahasa asing sebagai jembatan global bagi bangsa ini. Akan tetapi, sebagai pilar-pilar kebhinekaan dan jati diri bangsa Indonesia, keberadaan dan keberlanjutan hadir dan hidupnya bahasa-bahasa lokal, bahasa-bahasa daerah, merupakan keniscayaan hidup kebangsaan dan Negara-bangsa Indonesia. Dengan demikian, para pewaris bahasa-bahasa lokal di Indonesia mutlak tetap mencintai dan melestarikan, melalui kegiatan nyata mengembangkan dan memberdayakan kembali bahasa-bahasa lokal dengan kandungan kekayaan nilai-nilai bangsa Indonesia di pelbagai wilayah Tanah Air. Pemberdayaan bahasa-bahasa lokal itu dapat diupayakan secara terpadu dengan penggalan dan pemberdayaan elemen-elemen budaya lokal, dan aneka entitas dan kekayaan lingkungan, tempat hidup bahasa-bahasa itu. Politik keanekabahasaan, keanekabudayaan dalam konteks keanekaragaman Indonesia, menjadi keniscayaan yang tak boleh ditunda. Untuk itu, jalinan kerjasama kemitraan lembaga-lembaga penelitian di perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat, secara khusus Aliansi Masyarakat Adat Nusantara, AMAN, atau lembaga seadicara, terutama dengan Asosiasi Peneliti Bahasa-bahasa Lokal, APBL yang hadir di banyak wilayah negeri ini, juga Asosiasi Tradisi Lisan, ATL, menjadi tumpuan asa di tengah badai budaya dan bahasa global, dan kegalauan generasi tua karena kain nyata pula "Ancaman, Keterpinggiran, Ketergerusan, dan Kepunahan Bahasa-bahasa (dan Budaya) lokal atau bahasa daerah di Indonesia. Dalam tautan dengan strategi pengembangan ekolinguistik yang lebih bermakna bagi kehidupan bangsa Indonesia, kehadiran *Terra Lingua*, wadah bagi pecinta, pemberdaya, dan pewaris bahasa-bahasa lokal, dapat menjadi mitra kerja. Semoga warisan bahasa dan budaya masa lalu yang menjadi pilar jati diri bangsa, "Mampu Dinafasi Kembali" oleh para pewarisnya di banyak sudut negeri tercinta ini.

Denpasar, 28 Juni 2016

**Prof. Dr. Aron Meko Mbeti**  
Guru Besar Linguistik Universitas Udayana

## **KATA SAMBUTAN**

### **KETUA PRODI LINGUISTIK USU**

**PROF. T. SILVANA SINAR, PH.D**

**B**uku ini membicarakan kajian ekolinguistik dan menganalisis data-data bahasa Melayu Serdang untuk melihat secara lebih luas aspek-aspek sosiobahasa, sosiokultural, historis demografis dan filosofis keetnikan Melayu.

Kajian Ekolinguistik sebenarnya pertama kali diperkenalkan oleh Einar Haugen tahun 1972 selanjutnya kajian ini mulai berkembang di Indonesia. Para pakar di Perguruan tinggi Indonesia yang pertama merespon kajian ekolinguistik ialah Universitas Udayana, Universitas Sumatera Utara, Universitas Mataram, dan Universitas Manokrawi Papua. Khusus Universitas Sumatera Utara kajian ekolinguistik dimulai oleh angkatan ke lima program doktor sejak tahun 2009 yang diasuh oleh dosen tamu dari Udayana yakni Prof. Dr. Aron Meko Mbeté.

Kajian ekolinguistik memerlukan kerangka teori sebagai landasan penganalisisan data bahasa oleh sebab itu diperlukan kerangka-kerangka teori linguistik seperti sosiolinguistik, semantic, sintaksis dan lainnya untuk memahami, menganalisis, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menerangkan realisasi-realisisasi linguistik dan konteksnya. Dalam penelitian doktornya Faridah telah melakukan terobosan mengkaji ekolinguistik yang merupakan ilmu yang baru di Indonesia, khususnya di Prodi Linguistik Universitas Sumatera Utara. Alhamdulillah kerja keras yang dilakukan Faridah, ternyata membuahkan hasil sehingga tahun 2014 dalam sidang terbuka beliau telah dinyatakan Prof Aron sebagai doktor ekolinguistik pertama di Indonesia.

Saya bersyukur ke hadirat Allah SWT dan menyambut baik terbitnya buku ini sebagai referensi akademik kepada siapasaja yang mempelajari ekolinguistik. Selamat buat Faridah, semoga dapat mengembangkan terus ilmu ekolinguistik dan mengkaji masalah-masalah baru mengenai ekologi dan bahasa.

Medan, Mei 2016

Penulis

**Prof. T. Silvana Sinar, Ph.D**

# DAFTAR ISI

<b>PRAKATA</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b>	
Prof. Dr. Aron Meko Mbete .....	vi
<b>KATA SAMBUTAN KETUA PRODI LINGUISTIK USU</b>	
Prof. T. Silvana Sinar, Ph.D .....	xi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiii
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>BAB II</b>	
<b>KABUPATEN DELI SERDANG</b> .....	9
<b>BAB III</b>	
<b>KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN LANDASAN TEORI</b>	
3.1 Kajian Pustaka .....	13
3.2 Konsep .....	16
3.2.1 Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa .....	16
3.2.2 Leksikal dan Semantik Leksikal .....	18
3.2.2.1 Leksikal .....	18
3.2.2.2 Semantik Leksikal .....	19
3.3 Landasan Teori .....	20
3.3.1 Teori Ekolinguistik .....	20
3.3.2 Teori Antropologi Linguistik .....	25
3.3.2.1 Hipotesis Sapir Whorf .....	26
3.3.2.2 Tinjauan Teoritis Terhadap Hipotesisi Sapir Whorf .....	26
3.3.2.3 Warisan Intelektual Edward Sapir .....	27
3.3.3 Teori Sociolinguistik .....	28
3.3.4 Perubahan Bahasa .....	29
<b>BAB IV</b>	
<b>KHAZANAH EKOLEKSIKAL BAHASA MELAYU SERDANG: IDENTIFIKASI BENTUK, KATEGORI, MAKNA REFERENSIAL, DAN KULTURAL</b> .....	35
4.1 Khazanah Leksikal Flora .....	38
4.1.1 Leksikal <i>Kelambir</i> 'kelapa, nyiur' (Latin: <i>Coco nucifera</i> ) -	38
4.1.2 Leksikal <i>Mergat</i> 'enau' (Latin: <i>Arenga Pinnata</i> ) .....	45

4.1.3	Leksikal <i>Buluh</i> 'bambu', aur, eru' (Nama Latin: <i>Bambusa Vulgaris Schard</i> ) -----	49
4.1.4	Leksikal <i>Padi</i> 'padi' (Latin: <i>Oryza</i> ) -----	54
4.1.5	Leksikal <i>Sirih</i> 'sirih' (Latin: <i>Piper betle</i> ) -----	57
4.1.6	Leksikal <i>nipah rumbia, pakam, serdang, dan kabu</i> -----	60
4.1.7	Leksikal <i>kayu</i> 'kayu' -----	62
4.1.8	Leksikal <i>asam</i> 'asam' (Latin: <i>Tamarindus indica</i> ) -----	64
4.1.9	Leksikal <i>Jambu</i> 'jambu' (ilmiah: <i>Myrtaceae</i> ) -----	69
4.1.10	Leksikal flora kategori masam -----	72
4.1.11	Leksikal flora kategori rasa lemak dan manis -----	74
4.1.12	Leksikal <i>pisang</i> 'pisang' (Latin: <i>Musa paradisiaca</i> ) -----	77
4.1.13	Leksikal <i>Betik</i> 'kates, pepaya' (Latin: <i>Carica papaya</i> ) -----	81
4.1.14	Leksikal <i>Labu</i> 'labu' -----	83
4.1.15	Leksikal <i>daun</i> 'daun' (Latin: <i>Carpellum</i> ) -----	85
4.2	Khazanah Leksikal Flora -----	93
4.2.1	Leksikal <i>Rusa</i> , 'rusa sambar' (Latin: <i>Cervus unicolor</i> ) -----	93
4.2.2	Planduk <i>napoh</i> 'napu' (Latin: <i>Tragulus napu</i> ) -----	95
4.2.3	<i>Kancil</i> 'kancil' (Latin: <i>Tragulus Javanicus</i> ) -----	95
4.2.4	<i>Jelebau, harimau akaR, dan naga</i> -----	97
4.2.5	Leksikal <i>Ayam kampung</i> 'ayam buras' (Latin: <i>Gallus Gallus domesticus</i> dan <i>Itik</i> 'itik' (Latin: <i>Anas mascha</i> ) -----	98
4.2.6	Leksikal <i>remis</i> 'kepah', <i>kerang</i> , dan <i>sotong</i> 'cumi-cumi' (Latin: <i>Molusca</i> ) -----	101
4.2.7	Leksikal <i>Ikan</i> 'ikan' -----	104
4.3	Leksikal Sosial Budaya -----	108
4.3.1	Leksikal <i>sampan</i> -----	109
4.3.2	Leksikal <i>Upacara Adat</i> -----	111
4.3.3	Leksikal sosial budaya sistem sapaan, dan gelar -----	116
4.3.4	Leksikal sosial dan budaya perkawinan -----	118
4.3.5	Leksikal aktivitas sosial budaya -----	119
4.3.6	Leksikal sosial budaya bahagian rumah (istana) -----	123
4.3.7	Leksikal lingkungan sosial budaya ukiran -----	126
4.3.8	Leksikal sosial budaya nama alat penangkap ikan tradisional -----	128
4.3.9	Leksikal <i>Sosial Alat Tradisional Rumah Tangga</i> -----	130
4.3.10	Leksikal alat ukur -----	136
4.3.11	Leksikal model baju dan perhiasan -----	137
4.3.12	Leksikal lingkungan sosial budaya jenis penyakit -----	139

## BAB V

<b>PERUBAHAN LINGKUNGAN DAN PILIHAN BAHASA</b> -----	143
5.1 Perubahan Lingkungan -----	143
5.2 Pola Kedwibahasaan -----	145
5.2.1 Lingkungan Etnis Dominan -----	145
5.2.2 Lingkungan Bahasa Dominan -----	147

5.2.3	Periode Pemerolehan Bahasa -----	148
5.2.3.1	Periode Pemerolehan BMS -----	148
5.2.3.2	Periode Pemerolehan BI -----	149
5.3	Pilihan Bahasa -----	150
5.3.1	Pilihan Bahasa di Rumah -----	150
5.3.2	Pilihan Bahasa di Laut -----	150

## **BAB VI**

	<b>KORELASI ANTARA PENGETAHUAN DENGAN SIKAP PENUTUR TERHADAP LEKSIKAL LINGKUNGAN BMS -----</b>	<b>151</b>
6.1	Pengetahuan Penutur Muda Batang Kuis -----	151
6.1.1	Korelasi Pengetahuan dan Sikap Penutur Muda Batang Kuis	151
6.1.2	Diagram Batang Pengetahuan dan Sikap Penutur Muda Batang Kuis -----	152
6.2	Pengetahuan Penutur Tua Batang Kuis -----	152
6.2.1	Korelasi Pengetahuan dan Sikap Penutur Tua Batang Kuis	152
6.2.2	Diagram Batang Pengetahuan dan Sikap Penutur Tua Batang Kuis -----	153
6.3	Pengetahuan Penutur Tua Pantai Cermin -----	154
6.3.1	Korelasi Pengetahuan dan Sikap Penutur Tua Pantai Cermin -----	154
6.3.2	Diagram Batang Pengetahuan dan Sikap Penutur Tua Pantai Cermin -----	154
6.4	Pengetahuan Penutur Muda Pantai Cermin -----	155
6.4.1	Korelasi Pengetahuan dan Sikap Penutur Muda Pantai Cermin -----	155
6.4.2	Diagram Batang Pengetahuan dan Sikap Penutur Muda Pantai Cermin -----	156
6.5	Pengetahuan Penutur Tua Pantai Labu -----	157
6.5.1	Korelasi Pengetahuan dan Sikap Penutur Tua Pantai Labu	157
6.5.2	Diagram Batang Pengetahuan dan Sikap Penutur Tua Pantai Labu -----	157
6.6	Pengetahuan Penutur Muda Pantai Labu -----	158
6.6.1	Korelasi Pengetahuan dan Sikap Penutur Muda Pantai Labu -----	158
6.6.2	Diagram Batang Pengetahuan dan Sikap Penutur Muda Pantai Labu -----	159
6.7	Korelasi Pengetahuan dan Sikap Penutur Tua Perbaungan -----	160
6.8	Korelasi Pengetahuan dan Sikap Penutur Muda Perbaungan -----	160
6.9	Pengetahuan Penutur Tua Secara Keseluruhan -----	161
6.9.1	Korelasi Pengetahuan dan Sikap Penutur Tua Secara Keseluruhan -----	161
6.9.2	Rata-rata Pengetahuan dan Sikap Penutur Tua -----	162
6.10	Pengetahuan Penutur Muda Secara Keseluruhan -----	162
6.10.1	Rata-rata Pengetahuan dan Sikap Penutur Muda Secara Keseluruhan -----	162

<b>BAB VII</b>		
<b>SIKAP BAHASA DAN PERGESERAN BAHASA</b>	-----	165
7.1 Sikap Penutur Muda	-----	165
7.1.1 Sikap Penutur Muda Batang Kuis	-----	165
7.1.2 Sikap Penutur Muda Pantai Labu	-----	169
7.1.3 Sikap Penutur Muda Perbaungan	-----	172
7.1.4 Sikap Penutur Muda Pantai Cermin	-----	175
7.2 Sikap Penutur Tua	-----	179
7.2.1 Sikap Penutur Tua Batang Kuis	-----	179
7.2.2 Sikap Penutur Tua Pantai Labu	-----	182
7.2.3 Sikap Penutur Tua Perbaungan	-----	185
7.2.4 Sikap Penutur Tua Pantai Cermin	-----	188
7.3 Pergeseran Bahasa	-----	191
7.3.1 Leksikon Tidak Ditemukan	-----	192
7.3.2 Leksikon kehilangan makna khusus	-----	193
7.3.3 Perubahan Alam dan Perubahan Sosial	-----	193
7.3.4 Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)	-----	194
7.3.5 Penyempitan Lahan	-----	194
7.3.6 Keliru dalam Pengambilan Kebijakan	-----	194
7.3.7 Eksploitasi Alam	-----	194
<b>BAB VIII</b>		
<b>PEMBAHASAN</b>	-----	197
<b>BAB IX</b>		
<b>TEMUAN</b>	-----	203
9.1 Leksikal lingkungan penutur BMS terdiri dari leksikal lingkungan alamiah dan leksikal lingkungan sosial budaya	-----	203
9.2 Korelasi pengetahuan dan sikap penutur tua	-----	205
<b>BAB VIII</b>		
<b>SIMPULAN</b>	-----	207
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	-----	209
<b>INDEKS</b>	-----	217
<b>TENTANG PENULIS</b>	-----	227



## BAB I PENDAHULUAN

**B**ahasa Melayu merupakan salah satu bahasa daerah yang terdapat di Sumatera Utara di samping bahasa-bahasa daerah lainnya seperti bahasa Batak yang terdiri dari: Mandailing-Angkola, Karo, Toba-Samosir, Simalungun, Dairi, Pak-pak Barat, dan bahasa Nias. Selain bahasa daerah asli di Sumatera Utara tersebut ada juga bahasa daerah yang berasal dari pendatang seperti Aceh, Banjar, Minang, Jawa, dan lain-lain, termasuk etnis India dan Tionghoa. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang paling besar jumlah penuturnya di antara bahasa daerah yang berasal dari kaum pendatang. Bahasa daerah yang beragam terdapat di Sumatera Utara ini menyebabkan lingkungan kebahasaan di Sumut sebagai lingkungan multikultural dan multilingual.

Bahasa Melayu Serdang (selanjutnya disingkat BMS) merupakan salah satu bahasa dari dialek Melayu yang populasi penggunanya tersebar dari Kabupaten Deli Serdang sampai dengan Kabupaten Serdang Bedagai di samping dialek Melayu Deli yang populasi penggunanya ada di Kota Medan, dialek Melayu Langkat yang populasi penggunanya Kota Binjai dan Kabupaten Langkat, dan dialek Melayu Asahan yang populasi penggunanya meliputi Kabupaten Asahan dan Kota Tanjung Balai.

BMS sebagai wahana kebudayaan Melayu di kawasan atau sentra kebudayaan Melayu di Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagai (setelah pemekaran daerah) selama beberapa abad pernah mencapai punca kejayaannya. Sebagai wahana dan sarana kehidupan sosialkultural, secara sangat khusus dan potensial sebagai “bahasa kesultanan”, BMS merekam dan menjadi gambaran realitas lingkungan alam dan realitas kehidupan kesultanan sebagai pusat kebudayaan. Secara umum kebudayaan dan gambaran verbal tentang lingkungan dunia Melayu memang terekam secara simbolis verbal

dalam bahasa Melayu. Secara khusus lingkungan budaya Kesultanan Melayu sebagai pusat dan orientasi kehidupan masyarakat juga tersimpan atau terekam dalam bahasa Melayu. Dengan demikian sebagai bahasa yang berfungsi merekam kekayaan rohani dan jasmani komunitasnya dan sebagai bahasa yang pernah berjaya dalam konteks kesejarahan Kesultanan Deli dan Serdang Bedagai, bahasa Melayu menyimpan aneka kekayaan budaya, dan kekayaan alam di lingkungannya.

Perjalanan waktu dan dinamika spasial sosioekologis kemelayuan yang menjadi ruang hidup bahasa-bahasa itu telah menjadi faktor-faktor dominan yang menentukan perubahan, pergeseran, dan peminggiran bahasa Melayu Serdang. Perkembangan bahasa nasional bahasa Indonesia dan kebudayaan Indonesia baru, meskipun bahasa Indonesia sendiri berasal dari bahasa Melayu namun, semangat keindonesiaan di bidang kebahasaan dan kebudayaan telah menjadi kekuatan baru yang justru membedakan BMS khususnya dengan bahasa Indonesia pada umumnya. Perubahan sosialkultural bahasa Melayu Serdang secara perlahan-lahan terjadi dan terdesak.

Sebagai aset budaya komunitas penuturnya dalam sejarah perkembangan BMS telah terjadi dinamika dan perubahan besar pada bahasa itu. Dalam sejarah perkembangannya keberadaan secara fungsional BMS di tengah keanekaragaman bahasa dan budaya nusantara, terutama pada era dan arus budaya global ini bahasa itu layak dikaji dan dipertahankan kembali. BMS adalah jati diri kelokalan masyarakat Melayu Serdang di tengah komunitas tutur yang lainnya di Nusantara khususnya di Sumatera Utara.

Salah satu kekuatan lokal yang terkandung di balik fungsi BMS ialah bahwa bahasa itu menjadi pilar penyangga kehidupan bangsa Indonesia yang plural. BMS seperti bahasa Melayu lainnya juga bahasa-bahasa lokal atau bahasa daerah lainnya merupakan kekuatan dan identitas kelompok berbasis kebahasaan warisan leluhur dalam arti luas dan mendalam.

Kesultanan Serdang pernah hidup di kawasan Serdang dengan kejayaannya berkisar pada abad ke-17 sampai masa Revolusi Sosial tahun 1946. Daerah pemerintahannya pernah meliputi hampir seluruh Kabupaten Deli Serdang dan Serdang Bedagai (sekarang). Pengaruhnya itu bahkan sampai ke Tanah Alas dan Singkel (Sinar, 2007). Sudah tentu kewujudan kerajaan yang pernah memerintah di kawasan ini menyimpan sejumlah kekayaan yang sangat berharga dalam

rekaman verbal. Kekayaan itu terekam dalam bahasa Melayu yang menjadi Bahasa Kesultanan. Bahasa Melayu yang berjaya pada masa itu memiliki peranan sangat penting dalam membangun kebudayaan dan peradaban Melayu.

Di balik bahasa lokal Bahasa Melayu tersimpan sejumlah kekayaan makna dan nilai-nilai kehidupan termasuk kearifan lokal yang pernah diwariskan oleh generasi terdahulu. Oleh karena itu sudah selayaknyalah kekayaan rohani yang nyaris tenggelam tersebut digali, dideskripsikan dan dimanfaatkan demi kehidupan mental, karakter dan kepribadian generasi baru pewaris nilai-nilai masa lalu yang memang perlu dilanjutkan.

Fakta menunjukkan bahwa BMS sudah mulai ditinggalkan penuturnya. (Lihat Sinar, 2010:71). Perubahan lingkungan kebudayaan berjalan dengan cepat. Akibatnya peradaban masyarakat Melayu Serdang terutama dalam menghadapi derasnya terjangan arus budaya luar lintas bangsa pada era globalisasi, masyarakat dan lingkungan, pergeseran nilai, norma, dan kultur masyarakat tempatan dewasa ini berdampak pada sikap dan perilaku penggunaan bahasa masyarakat sehingga BMS sudah kurang/tidak dikenal lagi terutama generasi muda.

Akibat globalisasi, masyarakat khususnya generasi muda mulai malu menggunakan bahasa daerah, demikian pula dengan gencarnya penggunaan bahasa Indonesia bahkan bahasa asing yang dianggap jauh lebih bergengsi dan lebih menguntungkan prestise dan secara ekonomi lebih menjanjikan. Perubahan ekologi kebahasaan (Haugen, 1972) menyebabkan BMS kian dipinggirkan sehingga sikap seperti ini perlu dikritisi. Media televisi yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing nampaknya membius kuat generasi muda masyarakat Melayu Serdang. Akibatnya komunikasi verbal keetnikan BMS mulai menyempit. Penyampaian info media mulai menggantikan fungsi edukasi orang-orangtua dalam hal-hal tertentu sehingga orang tua tidak lagi duduk dan memberikan nasehat kepada anak. Orangtua dan anak duduk bersama namun hanyalah sebatas menonton televisi. Fungsi koordinasi dan komunikasi bahasa diganti pula oleh media seperti uang dan kekuasaan yang menjadi tindakan komunikatif.

Suatu fenomena menarik yang banyak terdapat di tanah air adalah merebaknya perubahan sosialkultural yang sangat cepat menusuk relung jiwa warga etnik. Setakat ini masyarakat tradisional berbasis etnik di Indonesia jauh lebih dinamis daripada yang

umumnya diperkirakan oleh masyarakat sebagaimana juga terjadi pada masyarakat Melayu Serdang. Perubahan sosialekologis yang dimaksudkan di sini adalah adanya fenomena sosial yang terjadi dalam kaitan dengan dampak sosial dan dampak ekologis terhadap pemakaian bahasa, kehidupan bahasa lokal dalam hal ini BMS

Setiap tahun banyak bahasa minor yang terancam punah, bahkan punah. UNESCO bahkan meramalkan seabad lagi 50% dari 7000 bahasa di dunia termasuk di Indonesia akan punah (Kompas 14 April 2010). Diduga punahnya bahasa-bahasa etnik berarti punah pula identitas etnik atau subetnik pemakai bahasa itu. Dari 6.818 bahasa yang kini terdaftar dalam inventarisasi bahasa *Ethnologue: Languages of the world* (Etnolog: Bahasa-bahasa di dunia), terdapat 330 bahasa yang mempunyai satu juta penutur atau lebih. Hal ini sangat kontras dibanding dengan 450 bahasa yang penuturnya sangat sedikit dan hampir punah, dengan sisa beberapa penutur yang sangat tua.

Perlu diketahui bahwa kondisi riil bahasa-bahasa di dunia setengahnya mempunyai penutur sebanyak 6.000 orang atau lebih, dan lainnya mempunyai 6.000 penutur atau kurang. Menurut Mesthrie (1999:43) pada masa 1490-1990 diperkirakan seperdua dari semua bahasa di dunia telah bergeser dan mati. Sebanyak 746 bahasa daerah yang dimiliki Indonesia juga terancam punah.

Hanya ada tiga belas bahasa daerah yang masih bertahan sampai saat ini yang digunakan di wilayah barat nusantara. Ketiga belas bahasa daerah itu adalah Jawa, Sunda, Minangkabau, Bugis, Madura, Makasar, Batak, Melayu, Aceh, Lampung, Sasak, Bali, dan Rejang," Bila sejumlah daerah kehilangan bahasanya, Sumatera Selatan justru mengklaim masih memiliki sembilan bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah itu menyebar di sembilan cabang anak Sungai Musi (Kompas, 14 April 2013).

Parameter fungsi sosialekologis bahasa juga berkaitan dengan pernyataan bahwa bahasa memang dapat dianalogikan dengan organisme dan bahwa karenanya setiap bahasa mempunyai rentang umur yang alami (Edwards, 1985: 48). Demikian pula perencanaan dan pemberdayaan kembali daya hidup bahasa etnik dengan sumber daya sosial dan budayanya merupakan obsesi akedemis dan obsesi sosial pragmatis yang perlu dilakukan (Lihat Halliday:2001).

Dalam perspektif ekosistem termasuk ekologi manusia dan lingkungannya hak hadir dan hak hidup setiap etnik dengan bahasa

etniknya harus dijamin oleh negara dan masyarakat dunia. Begitu penting mengenai kepunahan suatu bahasa sehingga UNESCO telah mencanangkan tanggal 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional bagi bahasa-bahasa *vernacular*, bahasa-bahasa etnik yang juga menjadi bahasa ibu (*mother tongue*) sejak tahun 1951.

Disadari oleh negara dan banyak pihak ada kaitan yang erat antara bahasa ibu dengan komunitas etnik. Perubahan dalam UU Dasar 1945 mengenai bahasa ibu yakni: pada pasal 32 butir (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Selanjutnya pada pasal 28 butir (3) sejalan dengan rumusan itu tertera pula: Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati, selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban. Berikutnya dalam kaitan dengan otonomi daerah tepatnya dalam Undang-Undang Nomor 22 Otonomi Daerah (dalam butir b) bahwa dasar penyelenggaraan Otonomi Daerah, dipandang perlu untuk lebih menekankan pada prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan, dan keadilan, serta memperhatikan potensi dan keanekaragaman daerah. Potensi dan keanekaragaman di sini mencakupi sumber daya kebudayaan dan modal sosial masyarakatnya.

Beberapa hal penting berkaitan dengan aspek sosialekologis berdampak pada kosa kata dalam suatu bahasa etnis. Yang pertama adanya interaksi verbal berbahasa etnik dianggap telah kurang lebat dan kurang bermakna. Di sisi lain perubahan wacana, perubahan makna dan penyusutan fungsi bahasa serta dinamika aspek leksikogramatika dalam berbagai etnik sebagai potensi memicu perubahan bahasa dan perilaku berbahasa yang menggambarkan perubahan sosialekologis.

Penyebab lainnya berkaitan dengan penyalahgunaan “energi wacana”, pembangunan, dan disfungsi bahasa-bahasa etnik yang kaya makna konserfasi ekologi dan sosial. Padahal leluhur kita telah menanamkan dan mewariskan narasi agung yang menjadi adicita (ideologi) kolektif etnik. Adicita tentang kelestarian dan pemuliaan lingkungan hidup dengan segala biodiversitasnya, tentang sumber daya hutan dan sumber air yang harus dijaga, adalah amanat luhur yang hadir dalam bentuk-bentuk ungkapan-ungkapan adat. Di dalamnya juga tersimpan kekayaan leksikal yang merekam pengetahuan mereka tentang lingkungan alam dan lingkungan budaya khususnya. Sumber daya dan modal sosialkultural inilah yang mulai

sirna karena memang ditelantarkan oleh ahli warisnya (Lihat Mbete, 2009: 5).

Masyarakat Melayu Serdang dahulu sangat memperhatikan lingkungan alam dan memelihara hutan. Lingkungan sangat dipelihara sehingga harus dijaga benar-benar. Hutan hanya boleh dirambah jika sangat diperlukan sekali. Misalnya untuk perladangan atau pembuatan dusun/huma yang baru atau untuk pembuatan perahu dan alat musik, atau untuk ramuan obat. Pepatah Melayu Lama berbunyi:

Kalau tak ada laut, hampalah perut.

Bila tak ada hutan, binasalah badan

Kalau binasa hutan yang lebat, rusak lembaga hilanglah adat.

BMS justru kaya dengan leksikal nilai-nilai kearifan mengenai pelestarian ekosistem seperti: "Pantang Rimba Larangan", "Rimba kepungan" "Kepungan Sialang". Istilah-istilah tersebut mempunyai makna yakni ada tempat-tempat tertentu yang senantiasa dijaga masyarakat, dan tidak dibenarkan dieksploitasi sedemikian rupa agar kelangsungan ekosistem tetap terpelihara dengan baik.

Diasumsikan bahwa BMS yang pernah digunakan di lingkungan kawasan Kesultanan Serdang dewasa ini tidak lagi menjalankan fungsinya karena memang tidak lagi sering digunakan. Kesenjangan nilai antargenerasi penutur bahasa dan pendukung etnik berkaitan dengan penyusutan fungsi interpersonal BMS dan nilai-nilai keetnikannya.

Sebagai contoh ditemukan fakta yang sangat memprihatinkan di beberapa daerah di Indonesia yakni sejumlah anak bangsa yang setiap hari menikmati pangan kuliner Indonesia asli (nasi, jagung, singkong, kacang-kacangan, sagu, daging sapi, kerbau, aneka unggas, ikan dan udang serta, beragam sayur), justru tidak lagi mengenal biota apalagi mengenal sapi atau kerbau, tidak mengenal lagi jenis-jenis burung, dan tidak mengenal lagi jenis sayur-sayuran dalam bahasa etnik mereka. Sebaliknya anak-anak kota sangat akrab dengan makanan instan produk asing. Kesenjangan lingual kultural ini merupakan masalah pendidikan lingkungan. (Mbete, 2009: 9).

BMS juga mengalami sejumlah leksikal yang hilang dari perbendaharaannya seperti:

*marhom, ulun janji, pemakzulan raja, mangkat, regalia, kelemba, nobat tabal, singgasana, bentara, surat ceri, daulat tuanku, menjunjung duli (kerajaan) akang aban, ende, entu (sapaan) kerapatan rol, kerapatan besar, balai kuta, balai kritik, kerapatan urung, kerapatan desa (tingkat peradilan) tengku, wan, datuk, tuanku (gelar kebangsawanan), belat, ambai, jermal, bubu, ambai, pukut tangkul ( sistem penangkapan ikan), main guli, rimbang (batu) congkak, engklek, galah asin, ular-ular lembing (permainan untuk gadis) nilam, tembakau deli, nipah, rumbia, pohon pakam, enau, betik, (tumbuh-tumbuhan) jambu bol, buah nona, buah jambu susu, buah jambu monyet, boni, mempalam, nam-nam, sentol, rukam, renda, nipah, (buah-buahan) harimau akar, napoh, jelebau, mengkarung, sangkar lase (hewan).*

Padahal khazanah leksikal itu adalah gambaran tentang pengetahuan, ide, gagasan, kekayaan rohani serta ciri, karakteristik lingkungan, dan sosial budaya mereka (Lihat Sapir: 2001:14).

Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan dalam BMS secara spesifik belum membicarakan bidang kajian ekolinguistik dalam bahasa itu. Kajian mengenai ekolinguistik khususnya ekoleksikal pada bahasa Melayu baru ada satu, khususnya dalam Bahasa Melayu Langkat. Kajian ekolinguistik dalam bahasa Melayu Langkat yang telah dilakukan oleh Adisaputra (2010) berbeda dengan kajian ekolinguistik dalam BMS yang penulis teliti karena perbedaan sosio-ekologisnya yakni Bahasa Melayu Langkat berorientasi lingkungan sungai sedangkan di Serdang berorientasi lingkungan Kerajaan Sultan Serdang yang berjaya pada abad ke-17 sampai sebelum Revolusi Sosial. Ekologi budaya kesultanan tersebut diduga menyimpan sejumlah kekayaan masa lampau.

Banyaknya bahasa etnik di kawasan nusantara yang telah menjadi ikon, indeks, dan simbol budaya etnik tetapi bahasa-bahasa minor itu banyak juga yang terancam punah (Lihat Lauder, 2007). Dengan demikian kajian ekolinguistik menjadi sangat penting sebagai pendekatan untuk mengkaji secara kritis sumber daya bahasa daerah dan kemampuannya beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Dengan kajian itu diharapkan bahasa daerah tetap menjadi sumberdaya simbolik (budaya) bagi komunitas etnik di Indonesia.

Kondisi sosialekologis dialami oleh bahasa Melayu Serdang dalam himpitan dan dominasi Bahasa Indonesia hingga ke ranah-ranah keluarga (pedesaan), adat, tradisi, dan dimensi kelokalan lainnya. Demikian pula kekuatan arus globalisasi bahasa Inggris dianggap lebih memiliki prestise. Secara ekonomis bahasa Inggris memang lebih menjanjikan. Dampaknya BMS menurun kedudukan

dan menyusutkan fungsinya sebagai bahasa lokal. Selain itu komunikasi verbal dalam kehidupan sosial budaya berkurang. Akibatnya pudar pula budaya dan perilaku dongeng mendongeng para ibu, *atok*, 'kakek' dan nenek.

Berdasarkan pengamatan awal bahwa sebahagian besar generasi muda penutur BMS baik di desa maupun di kota sudah tidak mengenal butir-butir pengetahuan tentang lingkungan alam dan lingkungan sosial dalam BMS. Kekayaan leksikal flora dan fauna yang terdapat dalam BMS sesuai dengan ecoregion diasumsikan tidak lagi dikenal oleh generasi muda penutur BMS.



# DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra, Abdurrahman, 2009. *Potensi Kepunahan Bahasa pada Komunitas Melayu Langkat di Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara*. Dalam jurnal Logat April 2009, USU: Medan
- Adisaputra, Abdurrahman, 2010. *Ancaman Terhadap Kebertahanan Bahasa Melayu Langkat: Studi pada Komunitas Remaja di Stabat Kabupaten Langkat*, Universitas Udayana Denpasar: Bali.
- Aitchison, B.T. 1991. *Language Change: Progress or Decay*. Melbourne: Cambridge University.
- Ahimsa, Putra. Sri Heddy, 2006. *Esai-esai Antropologi*. Yogyakarta : Keppel Press.
- Ali, M dan Asrori M *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)* Jakarta: Depdikbud.
- Aronoff, Mark 1979 "A Reply to Moody" Glossa vol.XIII. No.1
- Aronoff, Mark 1976. *Word Formation in Generative Grammar*. Cambridge. MAS. The MIT Press.
- Barker, Chris, 2004 *Cultural Studies Teori dan Praktek Penerjemah* Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Baru, Yosefine, 2012. *Khazanah Leksikal Alami Guyub Tutur Karoon: Kajian Ekoleksikal*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Basrowi dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Beard, Adrian, 2004. *Language Change*. London and New York: Routledge.
- Blomfield, L.1933. *Language*. George Allan dan Unwin, Ltd, London, 30 th Impresso.
- Bonvillain, Nancy, 1977. *Language, Culture and Communication the Meaning of Messages*. New Jersey: Prentice- Hall-Inc.
- Brannen, Julia, 2005. *Memadu Penelitian Kualitatif & Kuntitatif*, Fak. Tarbiyah IAIN Antasari & Pustaka Pelajar: Samarinda.

- Bundasgaard, Jeppe & Anna Vibeke Lindo (Eds.) 2000. *Dialectical Ecolinguistic. Three Essays For The Symposium 30 years of Language and Ecology in Graz* Desember 2000. Odense: University of Udense research Group for Ecology, Language & Idiology Nordisk Institut.
- Bungin, Burhan, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Carrol, JE, Briscoe and A. Sanfillippo (1999) *Evaluation of Natural Language Procees System Final Refind*.
- Cassirer, Ernest, 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*. Diindonesiakan oleh Alouis Nugroho, Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul dan Agustin Leoni, 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal David, 2000. *Language Death*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Lingustics and Phonetics 6<sup>th</sup> Edition*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Cummings, Loise. *Pragmatik. Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Pustaka Pelajar. 2007.
- Damanik, Ramlan. 2004. *Pemertahanan Bahasa Simalungun di Kabupaten Simalungun*. Medan: USU. Tesis tidak dipublikasikan.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1988. *PELLBA I, Pertemuan Lingiustik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Pertama*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- De Bot, Kees (Ed.) 1993. *Language Shift in Europe and Irian Jaya, Indonesia: Toward the Heart of the Matter*. AILA REVIEW 10
- Duranti, Alessandro (Ed.) 2001 *Linguistic Anthopology*. Oxford: Blackawell Publishers.
- Edward, John. 1985. *Language Society and Identity*. Oxford: Blackwell.
- Elson B dan V. Picket 1987. *Beginning Morphology and Syntax*. Texas: Summer Institut of Linguistics
- Fasold, Ralph W. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Blackwell.
- Fatimah Djajasudarma. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Fill, Alwin dan Peter Muhlhausler(eds) 2001. *The Ecolinguistic Reader Language Ecology and Environment*. London and New York: Continuum.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. Rowley. Massachussetts: Newbury House

- Gal, Susan, 1979. *Language Shift: Social Determinants of Language change in Bilingual Austria*. New York: Academic Press.
- Grimes, B.F. (ed), 1998. *Ethnologue: Languages of The World*. Dallas, Texas: Summer Institute of Linguistics, inc.
- Gumperz, John (Ed.)1982. *Language and Social Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunarwan Asim, 2006. "Kasus-kasus Pergeseran Bahasa Daerah: Akibat Persaingan Dengan Bahasa Indonesia?" *Linguistik Indonesia*. Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia. Tahun 24, Nomor 1. Februari 2006. 95-113.
- Haugen, Einar. 1972. "The Ecology of Language." *The Ecology of Language*. Ed. Anwar S. Dil. California: Stanford University. 325 - 339
- Habermas Jurgem 2007. *Teori Tindakan Komunikatif Kritik Atas Rasio Fungsionalis*. Penerjemah: Nurhadi Judul asli: *Theorie des Kommunikativen Handelns, Band II; Zur Kritik derfunktionalischen Vernunft*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Halle, Morris. 1973. *Pidogomena to a Theory of Word Formation*. Carabridge: The MIT Press
- Halliday, M.A.K 2001 "New Ways of Meaning: *The Challenge to Aplied Linguistics dalam Muhlhausler, Peter and Alwins Fill (Eds) The Ecolinguistic Reader. Language, Ecology, and Environment*. London and New York: Continuum.
- Halliday, MAK 1978. *Language as Sosial Semiotics . The Sosial Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Haspelmath, Martin. 2002. *Understanding Morphology*. New York: Oxford University Press Inc.
- Hymes, Dell, 1974. *Fondation in Sociolinguistic*. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Holmes, Janet 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Longman Publishing New York.
- Hudson, Richard,1995. *Sosiolinguistik* (terjemahan Rohayah dan Misbah Jamil: *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*).
- Irawan, Prasetya, 2007. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Universitas Indonesia: Jakarta
- Kaelan, 2006. *Perkembangan Filsafat Analitika Bahasa dan Pengaruhnya Terhadap Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. 2004. *Filsafat Analitik Menurut Ludwig Wittgenstein*. Yogyakarta: Paradigma.

- Keraf, Gorys, 1984: *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia: Kridalaksana
- Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Kymlicka, Will 2003. *Kewarganegaraan Multikultural*. Penerjemah: Edlina Hafmini .Eddin. Jakarta: LP3ES.
- Labov, William. 1972. *Sociolinguistics Patters*. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Labov, William. 1994. *Principles of Linguistics Change: Internal Factors*. Oxford: Blackwell.
- Labov, William. 2001. *Principles of Linguistics Change: Sosial Factors*. Oxford: Blackwell. Makalah pada Kongres Linguistik Nasional VII Surakarta 3-6 Sep 2007.
- Lakoff, 1973. *The Logic of Politeness; or Minding Your p's and Q's*: Cambridge University Press.
- Landweer, ML, 2008. "Indicator of Ethnolinguistic Vitality". SIL International: <http://www.sil.org/sociolx-lg-indicators.html>.
- Langacker, R. 1972. *Fundamental of Linguistics Analylis*. New York: Harcourt.
- Lewis, P.M, 2005. "Toward A Categorization of Endangerment of the World's Language". SIL International : <http://www.sil.org/sociolx/ndg-lg-indicators-html>.
- Launder Allan, 2007. *Indegeneous Language in Indonesia; Diversity an*
- Lindo, Ana Vibeka dan Bundsgaard, Jeppe (Eds) 2000. *Dialectical Ecolinguistics. Three Essays for the Shymposium 30 Years of Language and Ecology in Graz* December 2000. Austria: Universiy of Odense Research Group for Ecology, Language and Ecology
- Mahriyuni. 2009. *Konfigurasi Medan Leksikal Emosi Bahasa Melayu Serdang*
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Ed. Revivisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maryaeni, 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Masinambow, EKM. 2000. *Linguistik dalam Konteks Studi Sosial Budaya dalam Bambang Kaswanti Purwo. Kajian Serba Linguistik (untuk Anton Mueliono)* Jakarta: Unika Atma Jaya & PT BPK Gunung Mulia.
- Mbete, Aron Meko 2013. *Penuntun Singkat Penulisan Proposal Penelitian Ekolinguistik* Denpasar: Vidia.

- Mbete Aron Meko, 2010. "Sekilas Tentang Linguistik Kebudayaan" Bahan Sederhana untuk Berbagi Pengalaman dengan Mahasiswa Program Studi Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang, 7 Mei 2010.
- Mbete, Aron Meko, 2009. "Selayang Pandang Tentang Ekolinguistik: Perspektif Kelinguistikan yang Prospektif." Bahan Untuk Berbagi Pengalaman Kelinguistikan Dalam Matrikulasi Program Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana, 12 Agustus 2009
- Mbete, Aron Meko, 2009. "Refleksi Ringan Tentang Problematika Keetnik dan Kebahasaan dalam Perspektif Ekolinguistik" Makalah Seminar Nasional Budaya Melayu III, USU Medan, 25 April 2009
- Mbete, Aron Meko dan Abdurrahman Adisaputra. 2009. "Penyusutan Fungsi Sosioekologis Bahasa Melayu Langkat pada Komunitas Remaja di Stabat Langkat".
- Mbete, Aron Meko, 2002. "Ungkapan-ungkapan dalam Bahasa Lio dan Fungsinya dalam Melestarikan Lingkungan" *Linguistika*. Vol. 9: No. 17 Program Studi Magister dan Doktor Linguistik Universitas Udayana, September 2002. 174-186
- Mesthrie, R. 1999. *Language Loyalty* Dalam Spolsky, Bernard (ed). *Concise Encyclopedia of Educational Linguistic* Amsterdam: Elsevier
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, M, 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, dan Fenomenologik*. Yogyakarta: Rake Basasiri.
- Mubin dan Ani Cahyadi 2006. *Psikologi Perkembangan* Jakarta: Quantum Teaching.
- Muhlhausler, Peter. *Thinking Ecologically*." University of Adelaide
- Muhlhausler, Peter 1996. *Linguistic Ecology Language Ecology and Linguistic Imperialism in the Pasific Region*. London: Routledge
- Newmeyer. 1986. *The Politics of Linguistics*. Chicago: university of Chicago Press. Japanese Translation 1994. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Noeng, M. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, dan Fenomenologik*. Yogyakarta: Rake Basasiri.
- Oktavianus, 2006 *Nilai Budaya dalam Ungkapan Minangkabau: Sebuah Kajian dari Perspektif Antropologi Linguistik*
- Palmer, FR. 1976. *Semantic A New Outline*. Cambridge : Cambridge University Press
- Pateda, Mansoer, 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta

- Palmer, Gary B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*, Texas: University of Texas Press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo, 2002. *The Behavior of Language Use in a Bilingual Society: The Case of Javanese and Indonesia in Java Journal: Phenomena Vol 6 No. 1 June 2002*. Yogyakarta: Departement of English Testers. Faculty of Letters, Sanata Darma University.
- Poerwanto, Hari. 2006. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rasa, J Wayan, 2010. *Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Tanaman Obat dalam Jurnal Bumi Lestari*.
- Riana, I Ketut, 2003 "Linguistik Budaya: Kedudukan dan Ranah Pengkajiannya" Pidato Pengukuhan sebagai Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Linguistik Universitas Udayana.
- Romaine Suzanne. 1995. *Bilingualism* (Second edition). Oxford: Blackwell.
- Sampson. 1980 *School of Linguistic*. London: Melbourne Sydney.
- Sapir, Edward 1921. *Language: An Introduction to Study of Speech* New York :Harcourt. Brace and Company.
- Setia, Eddy, 2010. *Kajian Ekolinguistik dan Pengayaan Bahasa Nasional dalam Perspektif Bahasa-Bahasa Austronesia dan Non-Austronesia*, Universitas Udayana Press 2010: Denpasar.
- Setia, Eddy, 2009. *Bahasa, Ekologi dan Masyarakat: Upaya Pengayaan Bahasa Nasional*" Makalah dalam Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Medan Tgl 29-31 Desember 2009
- Sibarani Robert, 1997. *Leksikografi*. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Sibarani Robert, 2012. *Karangan Lokal, Hakekat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jurnal KTL
- Sinar, T. Lukman, 1994. *Jatidiri Melayu*. Medan: MABMI Medan.
- Sinar, T. Lukman, 2005. *Adat Budaya Melayu, Jati Diri dan Kepribadian*, Forkala, Medan.
- Sinar, Tuanku Lukman, 2007. *Mahkota Adat dan Budaya Melayu Serdang*. Perbaungan: Kesultanan Serdang.
- Sinar, T.Silvana 2010 "Upaya Penelitian dalam merawat Kearifan Lokal", Harian Analisa Medan, 7 Februari 2010
- Sinar, T. Silvana, 2010. *Ungkapan Verbal Etnis Melayu dalam Pemeliharaan Lingkungan* dalam Proceedings Internasional Seminar Language, Literature, and Culture In Southeast Asia Theme: "Malay and Indonesian Studies"

- Sinar, T. Thyrhaya, Zein *Representasi Idiologi Masyarakat Melayu Serdang dalam Teks Situasi, dan Budaya*
- Siregar Bahren Umar, 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud
- Skutnab-Kangas, Tove 2012 "Peran Bahasa Inggris Digugat" dalam Kompas. Edisi Rabu 28 Juni 2012
- Skutnab-Kangas, Tove (Phillipson, Robert, 2001. *Language Ecology*. In *Handbook of Pragmatics*, eds. Jef Verschueren, Jan- Ola Ostman, Jan Blommaert & Chris Buleaen. Amsterdam & Philadelphia: John Benjamins 1- 18.
- Spencer-Oetay, Helen, 2000. *Culturally Speaking: Managing Raport Through Talk Across Cultn* New York. Continuum.ure. London d
- Suastra, I Made. 2004. "Mekanisme Penyebaran Perubahan Bahasa dan Faktor-faktor Penyebabnya: Sebuah Kajian Sociolinguistik". *Orasi Ilmiah dalam Rangka Pengenalan Jabatan Guru Besar Tetap Univ. Udayana*. Denpasar: Univ. Udayana.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana
- Sukhrani, Dewi. 2010. *Leksikal Nomina Bahasa Gayo Dalam Lingkungan Kedanauan Lut Tawar*.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Sinar Harapan.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. *Sosiologi Lingkungan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Trudgill Peter, 1984. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Terjemahan Nik Safiah Karim. Kuala Lumpur: Dewan Baasa dan Pustaka.
- Trudgill Peter 1974. *The Social Diferentiation of English in Norway*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Usman, Yusradi. 2010. *Penyusutan Tutar dalam Masyarakat Gayo: Pendekatan Ekolinguistik (Tesis)*. Medan: Sekolah Pascasarjana USU
- VolosinoV Pascasarjana Universitas Udayana, 12 Agustus 2009. N, V *Marxism and the Philosophy of Language judul asli Markasizm I Filosofiza Jazyka*, Leningrad 1930. Penerjemah ke dalam bahasa Inggris: Ladislav Matejka & I. R Titunik. New York and London: Seminar Press